

BAB II

PROFIL SANGGAR PEGAYON GAYO JAKARTA

2.1 Sejarah Berdirinya Sanggar Pegayon Gayo Jakarta

Sanggar Pegayon Jakarta merupakan sanggar kesenian yang fokusnya pada kesenian Gayo atau Aceh Tengah. Sebelum terbentuk secara resmi, para perantau asal Gayo yang tinggal di Jakarta tergabung dalam sebuah perkumpulan arisan atau komunitas sosial yang bernama Sebayung, akronim dari tiga wilayah tempat konsentrasi warga Gayo di Jakarta yaitu Setu, Bambu Apus, dan Cipayung. Komunitas ini awalnya memang bukan sanggar seni, melainkan hanya sebagai wadah silaturahmi warga Gayo. Komunitas sebayung sendiri beranggotakan masyarakat yang berusia muda sampai tua, asalkan mereka keturunan atau masyarakat Gayo asli pasti diterima baik oleh komunitas tersebut.

Perkumpulan anak mudanya sendiri memang sudah sering berlatih kesenian Gayo seperti *Didong* dan *Tari Guel* namun memang dari dulu belum ada nama resmi hingga akhirnya perubahan besar terjadi pada bulan Juli 2016, saat itu anak muda di komunitas sebayung yang aktif melestarikan kesenian Gayo ini mendapat kesempatan untuk meresmikan dan menampilkan *Tari Guel* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Gedung Kesenian Nasional Jakarta. Kesempatan ini menjadi titik balik yang mendorong dibentuknya kelompok kesenian formal dengan identitas tersendiri. Kelompok pemuda sebayung yang tadi belum memiliki nama resmi akhirnya memutuskan untuk membentuk sanggar kesenian Gayo yang lebih formal dan tidak melibatkan komunitas sebayung. Sebagaimana dijelaskan oleh Bang Ajli Rahmadi, Ketua Sanggar Pegayon Gayo Jakarta:

“Sebelum namanya Sanggar Pegayon, itu namanya Sebayung. Tapi Sebayung itu bukan sanggar kesenian, cuma nama perkumpulan arisan orang Aceh yang merantau ke Jakarta. Karena mau tampil di acara WBTB, kami mulai mikir nama grup yang resmi, masa pakai nama arisan?” (Wawancara dengan Bang Ajli sebagai ketua Sanggar Pegayon 15 Februari 2025)

Proses pencarian nama baru dilakukan melalui musyawarah di antara para pendiri dan anggota muda perantau. Mereka mengusulkan berbagai nama yang mengandung unsur Gayo, tetapi belum ada yang dirasa cocok. Hingga akhirnya *Cik*

¹ Ansari salah satu pendiri dan tokoh sentral dalam komunitas ini, mendapatkan inspirasi nama “Pegayon” melalui mimpi. Dalam mimpi itu, menurut cerita yang disampaikan oleh Bang Ajli, *Cik* Ansari merasa diarahkan untuk memberikan nama “Pegayon”. Setelah bangun, ia merenungkan arti kata tersebut, dan makin yakin bahwa nama itu bukan kebetulan. Dalam bahasa Gayo, Pegayon merujuk pada sumber mata air yang jernih di wilayah perbukitan, tempat dimana mata air tersebut sebagai tempat orang-orang mengambil air bersih untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mata air tersebut juga sebagai tempat hidup ikan dan kepiting, dan airnya mengalir ke masyarakat di bawah, membawa kehidupan.

Bagi komunitas, nama itu bukan sekadar simbol. ia merepresentasikan harapan agar sanggar ini menjadi sumber kehidupan budaya, tempat mengalirnya semangat dan identitas bagi masyarakat Gayo di tanah rantau. Nama Pegayon mengandung nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang mengakar pada pandangan dunia masyarakat Gayo. Akhirnya pada Desember 2016, nama tersebut disepakati dan diresmikan. Maka berdirilah Sanggar Pegayon Gayo Jakarta, bukan hanya sebagai kelompok seni, tetapi sebagai rumah budaya bagi Masyarakat Gayo yang tinggal di ibu kota dan sekitarnya.

Menariknya, sanggar ini merupakan yang pertama kali terbentuk, bahkan lebih dulu dibanding sanggar-sanggar Pegayon yang kini ada di tanah adatnya yaitu Aceh. Baru pada tahun 2019, muncul cabang di Banda Aceh, dan seiring waktu, permintaan dari komunitas Gayo di daerah lain seperti Takengon, Lhokseumawe, dan Bener Meriah ikut mendorong lahirnya cabang-cabang baru. Namun, semuanya merujuk dan mengakui bahwa titik awal Pegayon adalah dari Jakarta. Dari hasil wawancara mendalam dengan para pengurus dan juga anggota Sanggar, terungkap bahwa Sanggar pegayon mempunyai Visi dan misi tersendiri. Visi dan misi dari Sanggar Pegayon adalah untuk melestarikan kesenian khas Gayo yang meliputi *Didong* dan *Tari Guel*. Tentunya ide ini tidak muncul secara tiba-tiba, semangat melestarikan kesenian Gayo ini muncul karena para anggota dan pendiri tidak ingin kesenian ini tidak berlanjut pelestariannya.

¹*Cik/pak Cik* merupakan sapaan khas Gayo yang berarti om atau paman, biasanya digunakan untuk menghormati laki-laki yang lebih tua

Para pemuda Gayo yang mengawali terbentuknya Sanggar Pegayon kini sudah bertambah banyak. Yang awal mulanya hanya 5 anggota sekarang menjadi 14 anggota aktif, dan itu juga belum termasuk mereka yang terlibat dalam divisi dokumentasi, tata rias, hingga pengiring music. Penulis mendapati bahwa bagi para anggotanya, Sanggar Pegayon bukan hanya menjadi sebuah sanggar kesenian, atau ruang tampil semata, tetapi juga sebagai ruang belajar dan rumah kedua. Perlu dipahami bahwa Sanggar ini juga sempat aktif dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan donasi, pelatihan dokumentasi, hingga membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi atau mencari pekerjaan. Menurut hasil penelitian Hal Ini menunjukkan bahwa Sanggar Pegayon bukan sekadar lembaga seni, melainkan juga sebagai komunitas sosial yang saling menopang.

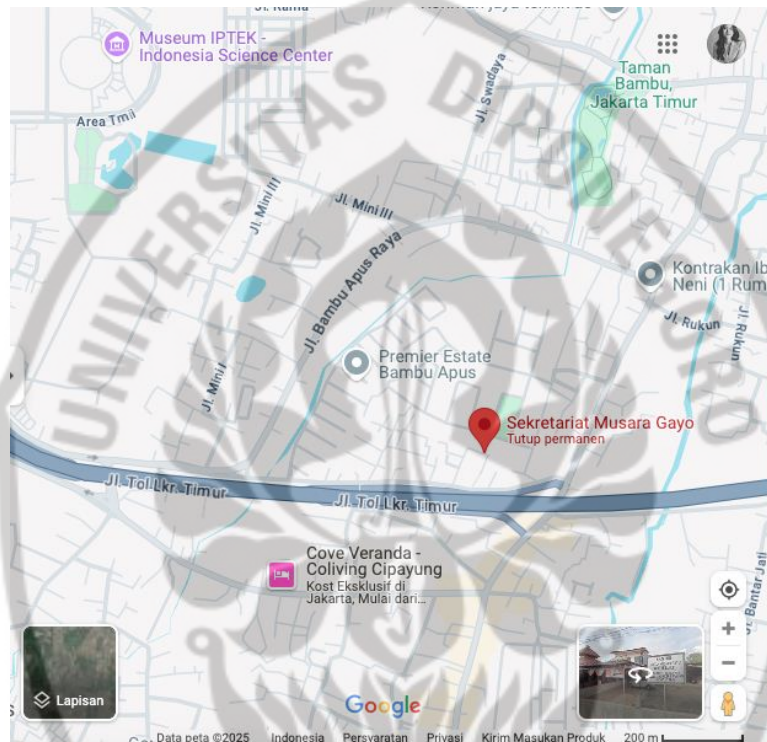
Sudah berdiri hampir satu dekade, Sanggar Pegayon Gayo Jakarta berhasil tampil di berbagai panggung dari acara adat, televisi nasional, hingga yang paling mengesankan dapat tampil di Turki, mengharumkan nama Indonesia dan nama Gayo di pentas internasional. khususnya, sanggar ini telah menjadi simbol eksistensi budaya Gayo di tanah rantau, tempat di mana bahasa, nyanyian, dan gerak tari bisa kembali hidup di tengah kota metropolitan.

2.2 Lokasi dan Konteks Sosial Kampung Kenigayo

Sanggar Pegayon Gayo Jakarta berlokasi di kawasan Setu, Kelurahan Cipayung, Jakarta Timur. Lebih tepatnya di Jl. Kenigayo No. 82, RT 2/ RW 5. Setu, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta,. Lokasi ini merupakan bagian dari kampung Kenigayo. Walaupun tidak tercatat sebagai wilayah administratif yang resmi, sebutan “Kampung Kenigayo” sudah terbiasa digunakan secara luas oleh masyarakat sekitar maupun komunitas Gayo sendiri, merujuk pada konsentrasi masyarakat Gayo yang menetap dan membentuk komunitas kultural di kawasan tersebut.

Sejak era 1990-an, Kawasan Setu menjadi tempat bermukim bagi masyarakat Gayo yang merantau ke Jakarta, terbukti dari adanya komunitas Sebayung tadi. Umumnya masyarakat suku Gayo yang merantau ke Jakarta datang untuk bekerja, kuliah, atau mengikuti keluarga. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak warga Gayo menetap disana, hingga akhirnya terbentuk semacam *enclave* kultural,

dimana identitas ke-Gayo-an tetap dijaga di tengah kehidupan kota. Yang menarik, warga kampung Kenigayo memiliki hubungan yang sangat akrab, banyak diantaranya masih memiliki hubungan kekerabatan, atau minimal berasal dari kampung halaman yang sama di Aceh Tengah dan sekitarnya. Relasi sosial yang kuat ini menghadirkan suasana akrab dan kekeluargaan yang khas, bahkan di tengah hiruk pikuk Jakarta.



Gambar 2. 1 Lokasi Kampung Kenigayo

Sumber : Google Maps Tahun 2025

Keberadaan Musara Gayo Jabodetabek juga memperkuat dinamika sosial wilayah ini. Musara Gayo merupakan organisasi perkumpulan masyarakat Gayo di perantauan, yang mencakup wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Organisasi ini menjadi wadah penting yang tidak hanya menjembatani silaturahmi antar sesama masyarakat Gayo, tetapi juga mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan Budaya warganya. Bahkan, Sanggar Pegayon Gayo Jakarta rutin menggunakan tempat milik Musara Gayo sebagai lokasi latihan dan ruang kegiatan bersama. Tidak berhenti disitu, kehidupan komunitas di Kampung Kenigayo juga diwarnai dengan berbagai kegiatan sosial yang menunjukkan tingginya solidaritas warga. Misalnya, masih aktif diadakan arisan bulanan, yang menjadi ajang berkumpul antar keluarga sekaligus wadah gotong royong. Selain itu, juga terdapat koperasi warga, yang menjadi sarana untuk mendukung kebutuhan ekonomi keseharian warga komunitas. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa meskipun berada di kota besar, masyarakat Gayo di kampung Kenigayo mampu mempertahankan sistem sosial tradisional yang inklusif dan adaptif.



Gambar 2. 2 Musara Gayo Jabodetabek

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti Tahun 2025

Dalam konteks ini, Sanggar Pegayon hadir bukan sekadar sebagai kelompok seni, tetapi sebagai organisasi kultural yang tumbuh dari dalam komunitas. Latihan-latihan tidak hanya berlangsung secara teknis tapi juga sebagai ruang temu, ruang berbagi cerita, melepas kerinduan pada kampung halaman mereka. Dari suasana inilah, Kampung Kenigayo dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat eksistensi budaya Gayo hidup dan diwariskan secara aktif. Identitas kultural tidak hanya dijaga lewat tarian dan nyanyian, tetapi juga melalui praktik kehidupan bersama, seperti gotong royong, komunikasi dalam bahasa Gayo, dan nilai-nilai kekeluargaan yang terus direproduksi dari generasi ke generasi. Anak-anak muda dalam komunitas ini tidak hanya menjadi penonton, tetapi bagian dari pewarisan itu sendiri. Maka dari itu, lokasi Sanggar Pegayon Gayo Jakarta tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis Kampung Kenigayo. Sanggar ini bukan hanya ada “di Jakarta Timur”, melainkan berada di jantung komunitas yang masih hidup dalam semangat budaya asalnya—komunitas yang terus bertumbuh, beradaptasi, dan menjaga akar budayanya dalam ritme hidup kota metropolitan.

2.3 Struktur Organisasi dan Keanggotaan Sanggar Pegayon Gayo Jakarta

Struktur organisasi Sanggar Pegayon Gayo Jakarta bersifat organik dan berbasis kekeluargaan, tetapi tetap memiliki susunan peran yang jelas. Sejak awal berdirinya pada tahun 2016, posisi ketua dipegang oleh Bang Ajli Rahmadi, yang terus mengemban tanggung jawab tersebut hingga sekarang. Ia tidak hanya mengkoordinasi kegiatan sanggar, tetapi juga menjadi penghubung antar generasi dan penggerak utama dalam menjaga konsistensi kegiatan seni. Sementara itu, posisi pembina dipegang oleh *Cik Ansari*, sosok sentral yang dikenal luas oleh komunitas Gayo di Jabodetabek. *Cik Ansari* bukan hanya pembina, tetapi juga pendiri sanggar ini.

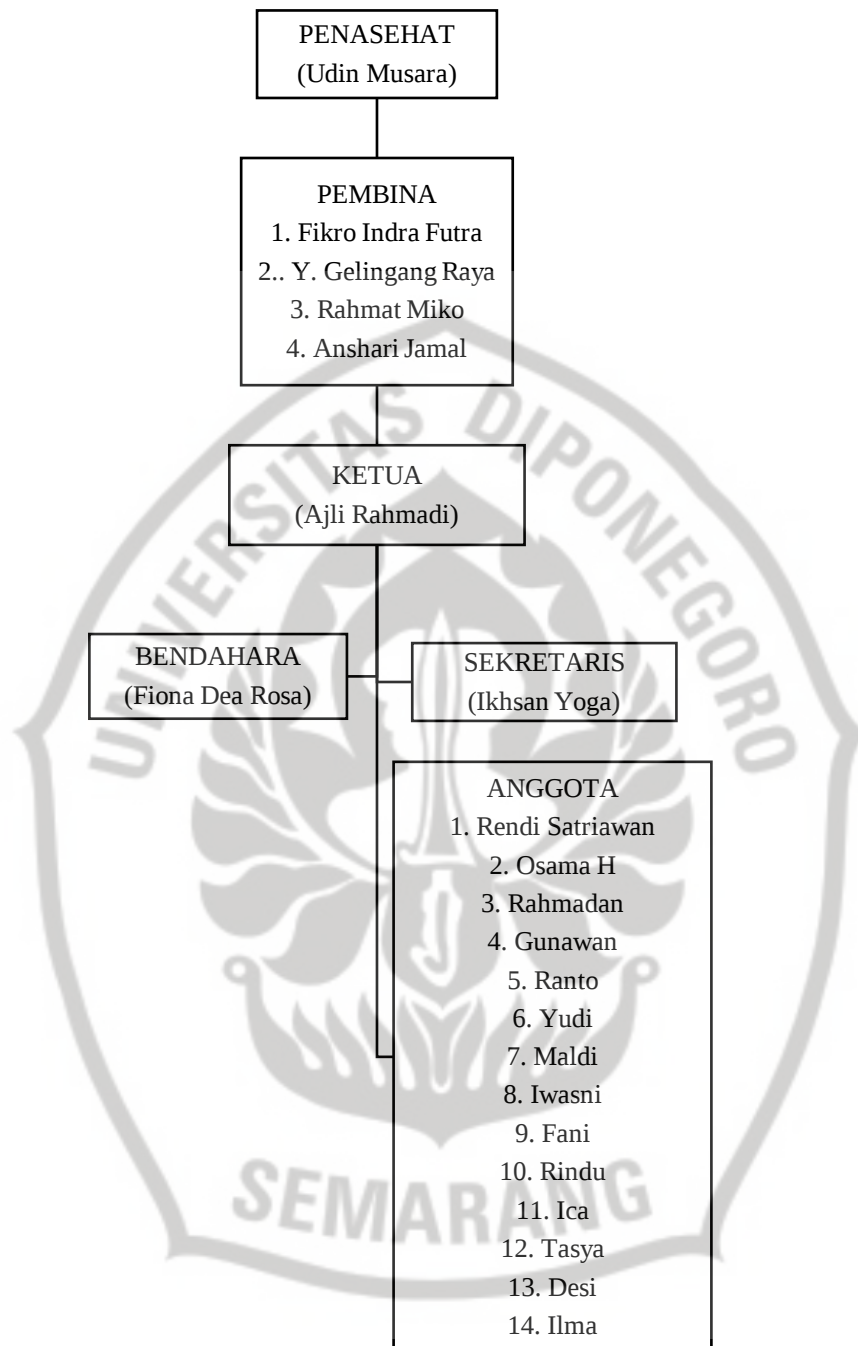
Keanggotaan Sanggar Pegayon Gayo Jakarta bersifat terbuka dan inklusif. Meskipun identitas utama sanggar ini adalah sebagai pelestari budaya Gayo, keanggotaannya tidak terbatas hanya bagi masyarakat Gayo saja. Siapa pun yang memiliki minat terhadap budaya Gayo, baik itu keturunan maupun bukan, tetap bisa bergabung dan belajar bersama. Bahkan dalam praktiknya, ada beberapa anggota

yang berasal dari latar belakang etnis Betawi dan Sunda yang aktif terlibat, khususnya dalam bidang tari dan musik.

Struktur keanggotaannya juga cukup dinamis. Sebagian besar anggota merupakan anak-anak muda Gayo yang sedang merantau ke Jakarta untuk bekerja atau kuliah. Komposisi anggota sanggar pun sering berganti seiring mobilitas mereka. Ada yang kembali ke kampung halaman setelah lulus kuliah, ada pula yang pindah kerja ke luar kota. Namun, regenerasi tetap berjalan karena setiap anggota baru yang datang akan dibimbing dan dilibatkan secara langsung ke dalam kegiatan latihan maupun pertunjukan. Proses perekrutan dilakukan secara fleksibel dan berbasis relasi sosial. Tidak ada seleksi ketat atau syarat khusus. Sering kali, anggota baru direkrut melalui ajakan dari teman, saudara, atau senior yang lebih dulu tergabung. Selain itu, peran *Cik Ansari* sebagai pendiri juga sangat besar dalam memperluas jejaring sanggar

Nilai utama yang dijunjung dalam kegiatan sanggar adalah regenerasi, keterbukaan, dan kekeluargaan. Regenerasi dijaga dengan cara selalu membuka ruang bagi anggota baru untuk belajar dan terlibat langsung. Sanggar ini percaya bahwa tidak ada kata “terlambat” untuk mengenal budaya sendiri. Bahkan mereka yang tidak memiliki latar belakang seni tetap diterima dan difasilitasi. Selain itu, nilai keterbukaan tercermin dari inklusivitas keanggotaan, yang tidak membatasi siapa pun berdasarkan asal usul, suku, atau tingkat kemampuan. Selama ada niat untuk belajar dan berkontribusi, setiap orang dianggap bagian dari keluarga besar Pegayon.

Dengan visi yang kuat dan struktur yang adaptif, Sanggar Pegayon Gayo Jakarta tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya, tetapi juga ruang pengasuhan kultural, tempat di mana anak-anak muda bisa tumbuh dalam lingkungan yang menghargai asal-usul, memperluas wawasan, dan mempererat ikatan sosial. Ini yang membuat Pegayon bukan sekadar sanggar, tapi rumah kedua bagi banyak orang.

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Sanggar Pegayon Gayo

Sumber: Penulis, 2025

2.4 Dinamika dan Kegiatan Sanggar Pegayon

Kegiatan di Sanggar Pegayon Jakarta bisa dibilang sederhana tapi tetap penuh makna dan kekeluargaan. Sanggar pegayon beranggotakan orang-orang Gayo atau keturunan Gayo yang merantau ke Jakarta, biasanya tujuan utama mereka merantau adalah untuk bersekolah, kuliah, atau bekerja, oleh karena itu kegiatan di sanggar Pegayon lebih bersifat fleksibel dan dilakukan sebagai selingan di tengah kesibukan mereka.

Sanggar Pegayon memang bukan sanggar profesional yang latihannya dilakukan setiap hari, mereka hanya Latihan disaat-saat tertentu jika ada undangan untuk tampil di acara atau hajatan tertentu seperti pernikahan, syukuran, atau acara komunitas di musara Gayo Jabodetabek. Mengumpulkan para anggota untuk melakukan Latihan juga tidak mudah karena masing-masing anggota punya jadwal kesibukan sendiri. Penulis melihat dari sini justru letak kekompakan mereka, karena meskipun mereka sibuk, mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk Latihan, untuk menentukan hari diambil dari kesepakatan Bersama, biasanya pada malam hari atau akhir pekan. Walaupun kegiatannya fleksibel, mereka tetap memberikan yang terbaik setiap tampil, dan mengusahakan dengan maksimal agar latihannya tetap efisien walaupun tidak punya banyak waktu senggang.

Untuk acara besar seperti pernikahan, biasanya mereka membawakan *Tari Guel* sebagai pembukaan untuk menyambut tamu khususnya di acara pernikahan. *Tari Guel* cenderung berbeda dengan tarian-tarian tradisional Aceh kebanyakan terutama dari segi gerakannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bang Ajli selaku ketua Sanggar dan penari Guel, *Tari Guel* mempunyai Gerakan yang sangat khas dan penuh makna, dari gerakannya dimulai dari penari yang kakinya menjinjit dan badan sedikit membungkuk Bahu penari maju mundur, lengan timbul tenggelam dalam lipatan kain bersulam Karawang Gayo yang menutupi punggung. *Tari Guel* juga memiliki struktur yang terbagi dalam 4 babak. Pertama yaitu munatap, yang menggambarkan bentuk persuasi sengeda yang hendak menaklukkan hati gajah putih, lalu berlanjut ke babak redep yang menggambarkan kesediaan gajah putih menuruti keinginan sengeda. Ketibung dan cincang Nangka menjadi dua babak

terakhir yang menggambarkan semakin kuatnya keinginan gajah putih mengikuti sengeda.



Gambar 2. 3 Pertunjukan *Tari Guel* di Acara Pernikahan

Sumber : Dokumentasi Bang Ajli Tahun 2024

Menurut keterangan Bang Miko sebagai salah satu pendiri Sanggar *Didong* merupakan seni pertunjukan yang dimainkan oleh laki-laki secara berkelompok, kesenian ini ditampilkan dengan ekspresi bebas, sambal duduk bersila dan berdiri mengentak-entakkan kaki. Para seniman *Didong* melantunkan syair-syair berbahasa Gayo dengan merdu sembari menabuh gendang, bantal, serta bertepuk tangan secara bervariasi. Jumlah peralatan yang mereka miliki adalah gendang 5 buah, bantal 5 buah, kostum baju adat Gayo yang bermotif bordir kerawang Gayo 20 buah. Sekali tampil honorinya bisa sampai Rp. 10.000.000, Kegiatan Sanggar Pegayon dalam berbagai pertunjukan juga memberikan honor kepada anggota yang terlibat. Dengan demikian, aspek ekonomi tetap menjadi salah satu hal yang hadir dalam aktivitas sanggar, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mendorong anggota untuk bergabung dan mempertahankan keberadaan sanggar. Di samping memperoleh pemasukan dari pertunjukan, anggota juga mendapatkan ruang untuk

berkesenian, membangun relasi, serta memperkenalkan kebudayaan Gayo melalui *Didong*, *Tari Guel*, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Bagi anggota yang berasal dari masyarakat Gayo, aktivitas tersebut sekaligus menjadi ruang untuk mempertahankan hubungan dengan identitas dan kebudayaan asal mereka meskipun hidup di lingkungan perantauan seperti Jakarta. Selain melakukan berbagai pertunjukan kesenian Gayo seperti *Didong* dan *Tari Guel*, Sanggar Pegayon juga aktif melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan penggalangan donasi untuk korban bencana alam, selain itu Sanggar Pegayon juga aktif membagikan makanan untuk buka puasa pada bulan Ramadhan, seperti yang disampaikan oleh Bang Ajli dalam pernyataan berikut:

“Kegiatan Sanggar yang pasti bukan Cuma Latihan atau tampil di pertunjukan tapi kita juga aktif di kegiatan sosial, seperti kemarin waktu Banten ada bencana banjir, Sanggar Pegayon juga aktif untuk melakukan penggalangan dana bagi korban yang terkena dampak dari Banjir, terus kita juga kalau bulan puasa bagi-bagi takjil di sekitar Taman Mini atau Setu disini” (Wawancara dengan Bang Ajli selaku Ketua Sanggar, Pada Tanggal 15 Februari 2025).



Gambar 2. 4 Kegiatan Sosial Sanggar Pegayon

Sumber : Dokumentasi Bang Ajli Tahun 2024

Sanggar Pegayon dimata para anggotanya adalah lebih dari sekedar sanggar seni atau tempat Latihan, mereka menganggap sanggar Pegayon sebagai rumah

kedua mereka di tanah rantau. Di sini mereka bisa bertemu teman-teman satu daerah, bisa berbincang dengan Bahasa Gayo, dan bisa melepaskan kerinduan mereka pada rumah di kampung halaman. Penulis bisa melihat bagaimana mata para narasumber berbinar setiap kali membicarakan tentang Gayo, terlihat bahwa mereka sangat mencintai budaya dan kampung halamannya walaupun sudah merantau bertahun-tahun di Jakarta, menunjukkan bahwa sejauh apapun mereka pergi, tidak akan bisa menghapus rasa bangga dan cintanya pada tanah Gayo tempat mereka dilahirkan.



Gambar 2. 5 Penampilan *Didong* di Acara Pernikahan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis Tahun 2025

Kegiatan di Sanggar Pegayon ini memang tidak rutin setiap minggu. Tapi justru dari situ penulis melihat bahwa keberadaan sanggar ini tumbuh alami sesuai kondisi para anggotanya, bahkan di tengah kesibukan masing-masing anggota sanggar ini tetap bisa eksis dan bertahan di tanah perantauan. Semua kegiatan dijalani Bersama-sama murni karena kecintaan mereka terhadap budaya Gayo, meskipun jauh dari tanah Gayo itu sendiri, mereka tetap berusaha membawa identitas Gayo lewat seni, sambil tetap menjalani kehidupan mereka di tanah rantau yaitu Jakarta.

2.5 Profil Informan

Dalam proses pengumpulan data penelitian, penulis mewawancarai beberapa informan yang memiliki peran besar dalam pemeliharaan eksistensi Sanggar Pegayon Gayo Jakarta, baik dari kalangan pendiri, pengurus, anggota aktif, dan tetua adat Gayo. Profil informan disajikan berikut ini sebagai gambaran awal terhadap latar belakang sosial mereka serta keterkaitannya dengan sanggar Pegayon dan komunitas Gayo di perantauan. Berikut merupakan pengurus dan anggota Sanggar Pegayon yang bersedia untuk melakukan wawancara sebagai informan utama:

Tabel 2.1 Profil Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Asal	Jabatan
1.	Kakek Sih / Udin Musara	75 Tahun	Pria	Takengon	Penasehat Sanggar
2.	Ajli Rahmadi	27 Tahun	Pria	Takengon	Ketua Sanggar
3.	Rahmiko	28 Tahun	Pria	Takengon	Pembina Sanggar
4.	Anshari	45 Tahun	Pria	Takengon	Pendiri Sanggar
5.	Ranto	22 Tahun	Pria	Jakarta	Anggota Sanggar

Sumber: Penulis, 2025

Pada penelitian ini, peneliti bertemu dengan Kakek Sih atau yang dikenal dengan nama populer Udin Musara, peneliti merasa beruntung karena dapat mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan beliau karena kakek Sih sendiri merupakan tetua adat Gayo dan Tokoh budaya Gayo yang terkenal dan dituakan di wilayah Gayo dan Jabodetabek. Kakek Sih merupakan *Ceh*² terkenal dari klub

²*Ceh* adalah penyair dan pencipta lirik *Didong*

Didong legendaris Bernama Musara Gayo, peran Kek Sih di Sanggar Pegayon adalah sebagai pencipta lirik *Didong* dan penasehat yang memberikan arahan kepada seluruh pengurus dan anggota Sanggar Pegayon. Data yang penulis dapatkan dari Kek Sih adalah mengenai Sejarah awal mula pemuda Sebayung mengenal kesenian *Didong*, dan tentang bagaimana perubahan *Didong* dari waktu ke waktu.

Setelah itu, peneliti bertemu dengan Bang Ajli yang merupakan ketua Sanggar Pegayon Gayo Jakarta sejak tahun 2020 hingga saat ini. Bang Ajli mulai menetap di Jakarta sejak duduk di bangku SMA pada saat itu Bang Ajli mengenyam pendidikannya di salah satu Pesantren yang ada di Jakarta, dan sejak saat itu mulai aktif dalam kegiatan komunitas Gayo di perantauan. Keaktifannya dimulai dari ajakan *Cik Ansari* (pendiri sanggar) untuk ikut latihan *Didong*, hingga akhirnya ia tumbuh menjadi penggerak utama sanggar. Selain menjadi ketua, ia juga terlibat langsung dalam latihan, koordinasi pentas, hingga proses regenerasi anggota baru. Sosok Bang Ajli menjadi representasi generasi muda yang konsisten menjaga identitas budayanya di tanah rantau. Data yang penulis dapatkan dari wawancara dengan Bang Ajli adalah mengenai sejarah pendirian sanggar Pegayon, perekrutan anggota, dan struktur kepengurusan sanggar.

Penulis juga menemui salah satu pendiri sanggar Pegayon yaitu, Bang Rahmiko, atau akrab disapa Miko Ia. Sejak merantau ke Jakarta semasa sekolah, Bang Miko aktif membangun jejaring komunitas bersama pemuda Gayo lainnya. Ia termasuk dalam enam orang perintis awal sanggar yang turut membentuk identitas awal Pegayon. Hingga kini, meskipun banyak pendiri yang sudah kembali ke Aceh, Bang Miko masih bertahan di Jakarta dan turut serta dalam kegiatan sanggar, terutama dalam mendampingi anggota baru dan menjaga kesinambungan organisasi. Data yang penulis dapatkan dalam wawancara dengan Bang Miko adalah tentang kepengurusan Sanggar dan kegiatan sanggar Pegayon.

Penulis juga bertemu dengan *Cik Ansari* selaku pendiri utama sanggar Pegayon Gayo, *Cik Ansari* juga yang berperan dalam menjembatani pertemuan pemuda-pemuda sebayung di Jakarta, data yang penulis dapatkan dari wawancara dengan *Cik Ansari* adalah tentang tantangan yang dihadapi sanggar Pegayon, lalu tentang

strategi bagaimana sanggar masih bisa bertahan hingga saat ini dan tentang penyelesaian masalah atau tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Pegayon.

Selain itu penulis juga bertemu dengan Bang Ranto merupakan salah satu anggota muda aktif dalam Sanggar Pegayon. Bang Ranto lahir dan besar di Jakarta dari ayah berdarah Gayo dan ibu asal Jakarta. Sejak kecil, Bang Ranto telah akrab dengan sanggar karena sering menyaksikan penampilan mereka dalam berbagai acara keluarga dan komunitas. Ketertarikannya terhadap budaya Gayo tumbuh perlahan dan makin kuat saat ia mulai bergabung secara aktif. Melalui sanggar, Bang Ranto belajar berbahasa Gayo, memahami makna gerakan tari dan syair *Didong*, sekaligus menemukan ruang identitasnya sebagai generasi kedua diaspora Gayo. Baginya, sanggar menjadi tempat belajar dan pulang secara emosional ke akar budaya keluarganya.

